

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM
PEMBELAJARAN MEMAHAMI DASAR-DASAR ELEKTRONIKA
(MDDE) BAGI SISWA KELAS X ELEKTRO
SMK N 1 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Di Jurusan Teknik Elektro FT UNP*



Oleh

**RIKO SULPIGDI
2006 / 74063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI DASAR-DASAR ELEKTRONIKA (MDDE) BAGI SISWA KELAS X ELEKTRO SMK N 1 PARIAMAN

Nama : Riko Sulpigdi
NIM : 74063
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro
Jurusan : Teknik Elektro
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Diperiksa dan disahkan oleh:

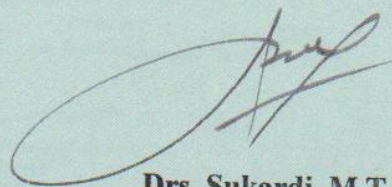
Pembimbing I



Dr. Ridwan, M.Sc.Ed.

NIP: 19520116 197903 1002

Pembimbing II



Drs. Sukardi, M.T.

NIP: 19610510 198603 1003

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Elektro



Drs. Aswardi, M.T.

NIP: 19590221 198501 1 014

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

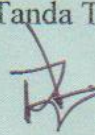
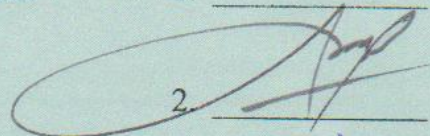
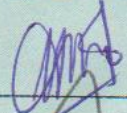
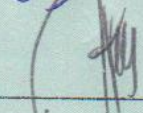
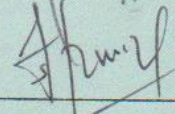
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektro
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) Bagi Siswa Kelas X Elektro SMK N 1 Pariaman

Nama : Riko Sulpigdi
NIM : 74063
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro
Jurusan : Teknik Elektro
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ridwan, M.Sc.Ed.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Sukardi, M.T.	2. 
3. Anggota	: Dr. Usmeldi, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Drs. Aswardi, M.T.	4. 
5. Anggota	: Irma Husnaini, S.T, M.T.	5. 

ABSTRAK

RIKO SULPIGDI. 2011 : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MEMAHAMI DASAR-DASAR ELEKTRONIKA (MDDE) SISWA KELAS X TEKNIK ELEKTRO SMK NEGERI 1 PARIAMAN. Skripsi, Pendidikan Teknik Elektro fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Pembimbing : (1) Dr. Ridwan, M.Sc.Ed. (2) Drs. Sukardi, M.T.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE), partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar, diprediksi disebabkan karena kurang nya pemahaman konsep, sehingga siswa cepat bosan dan kurang serius dalam memahami pelajaran. Perlu diciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keaktifan, motivasi dan partisipasi siswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran terhadap hasil belajar Pada Mata Pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian semu (*quasi eksperiment*) dalam rancangan penelitian *post-test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dan diperoleh kelas X TPTL 1 sebagai kelas eksperimen dan X TPTL 2 sebagai kelas Kontrol. Hasil belajar yang diambil adalah hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh di akhir pembelajaran. Teknik analisis data hasil belajar ranah kognitif yang digunakan adalah uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa, hasil belajar Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setelah menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 4,564$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,67$ pada taraf nyata 0,05 dan dk= 69. Ini berarti hipotesis penelitian (H_a) yang berbunyi, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman; diterima pada taraf nyata 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman, dengan nilai rata-rata 73,22 untuk kelas eksperimen dan 60,23 untuk kelas kontrol. Sehingga, disarankan kepada guru Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) SMK Negeri 1 Pariaman dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran MDDE, karena terlihat bahwa teknik ini memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga dengan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama penulis.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Judul skripsi ini adalah:

Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika (MDDE) Bagi Siswa Kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna atau masih banyak kekurangan baik dari segi tata bahasa, tata tulis maupun isinya. Hal ini tiada lain adalah karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-sarannya. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak kepada penulis, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Teristimewa kepada Ayahanda Sultani Can dan Ibunda Nurhayati tercinta serta nenek, kakak dan adik-adik yang selalu memberi dorongan, semangat dan doa yang tulus ikhlas demi keberhasilanku.

2. Bapak Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
3. Bapak Ketua Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Padang
4. Bapak pembimbing I dan bapak pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terspesial buat kekasih hati ku Risnatalia, S.Pd yang secara langsung membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Serta teman-teman yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima selama ini, penulis hanya bias berdoa semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang\	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Belajar Pembelajaran.....	11
2. Model Pembelajaran Kooperatif	14
3. Metode Student Team Achievement (STAD)	19
4. Mata Pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika	24
5. Hakikat hasil belajar	25
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31
C. Prosedur Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Analisis data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian	44
B. Uji Persyaratan Analisis	46
C. Pembahasan	48

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Dalam Mata Pelajaran	4
Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	18
Tabel 3. Kriteria Skor Pengembangan	27
Tabel 4. Kriteria Penghargaan Kelompok	28
Tabel 5. Tingkat Penghargaan Kelompok yang Dimidifikasi	28
Tabel 6. Rancangan penelitian	34
Tabel 7. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Model konvensional	36
Tabel 8. Kisi-Kisi Tes hasil Belajar	38
Tabel 9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	41
Tabel 10. Klasifikasi Indeks Daya Pembeda Soal	42
Tabel 11. Gambaran Data Hasil Pembelajaran (MDDE).....	47
Tabel 12. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen	58
Tabel 13. Ringkasan Perhitungan Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar (MDDE)..	49
Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Silabus.....	54
Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	57
Lampiran 3 : Nama Responden Uji Coba	79
Lampiran 4 : Soal Uji Coba	81
Lampiran 5 : Kunci jawaban Soal Uji Coba	89
Lampiran 6 : Hasil Uji Coba Tes	90
Lampiran 7 : Perhitungan Validilitas Soal Uji Coba	92
Lampiran 8 : Perhitungan Reabilitas Soal Uji Coba	95
Lampiran 9 : Perhitungan Daya Beda soal Uji Coba	97
Lampiran 10 : Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba	98
Lampiran 11 : Hasil Kriteria Penerimaan Soal Uji Coba	99
Lampiran 12 : Nama Siswa Sampel	100
Lampiran 13 : Soal Post-Test	101
Lampiran 14: Kunci Jawaban Soal Post-Test	107
Lampiran 15 : Hasil belajar Siswa Kelas Eksperimen	108
Lampiran 16 : Uji Normalitas Nilai Post-Test Kelas X TPTL 1	110
Lampiran 17 : Uji Normalitas Nilai Post-Test Kelas X TPTL 2	113
Lampiran 18 : Uji Homogenitas Kelas Sampel Post-Test	113
Lampiran 19 : Uji Hipotesis Kedua Sampel	117
Lampiran 20 : Tabel r	118

Lampiran 21 : Tabel Distribusi Chi-Kuadrat	119
Lampiran 22 : Tabel Distribusi t	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang penting dalam hidup manusia dan turut mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Usaha untuk meningkatkan diri melalui pendidikan mutlak dilakukan agar tidak ketinggalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan kebijakan pembangunan nasional, telah banyak perhatian dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang menekankan pada pengembangan sumber daya manusia, antara lain penyempurnaan kurikulum sekolah, peningkatan mutu guru, fasilitas pendidikan dan sebagainya. Walaupun sebagian dari upaya itu sudah membuahkan hasil, tetapi sampai saat ini masih perlu peningkatan agar diperoleh hasil yang optimal, terutama dalam

hal pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya perhatian terhadap dunia pendidikan selama ini. Berbagai upaya terus dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya penyempurnaan, pengembangan dan pembinaan pendidikan, baik dari pihak pemerintah maupun pihak yang berhubungan langsung dengan pendidikan tersebut misalnya masyarakat dunia kerja. Salah satu penyempurnaan yang dilakukan diantaranya penyempurnaan kurikulum, seperti kurikulum 1980 disempurnakan menjadi kurikulum 1984, kurikulum 1999 dan disempurnakan terus menerus hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2002 kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) pada tahun 2006 serta kurikulum yang dipakai sekarang ini adalah kurikulum spektrum.

Dalam penyempurnaan kurikulum tersebut terdapat beberapa tujuan diantaranya menghasilkan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang mampu terjun langsung ke dunia kerja secara profesional, baik sebagai tenaga mandiri maupun sebagai tenaga pekerja. Salah satu tujuan dari kurikulum adalah ketuntasan belajar bagi siswa dalam setiap mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Pencapaian tujuan kurikulum ini juga sangat ditentukan oleh guru. Dalam hal ini, gurulah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Guru merupakan salah satu pihak yang bertanggung

jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Kemudian guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif dalam proses pembelajaran dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tanggal 20 September sampai dengan 30 September 2010 di SMK Negeri 1 Pariaman dan hasil wawancara dengan beberapa siswa, masih banyak guru di SMK Negeri 1 Pariaman menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa cepat bosan dan kurang serius dalam memahami pelajaran. siswa datang kesekolah hanya untuk datang, duduk, dengar dan catat kemudian hafal materi tanpa berusaha menggali informasi dan memahami tentang materi pelajaran yang disajikan oleh guru, Begitupun dalam belajar kelompok. Masih rendahnya kerja sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan untuk mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Ini disebabkan oleh kemauan belajar siswa kurang, serta model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat untuk menarik siswa untuk belajar. Dalam hal ini SMK N 1 Pariaman menetapkan SKBM siswa yaitu 70.

Disamping itu siswa tidak mau bertanya pada guru maupun pada temannya meskipun mereka belum mengerti, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa atau berada di bawah standar ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya hasil belajar siswa kelas X TPTL 1 dan X TPTL2 dalam mata pelajaran MDDE pada program keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Pariaman seperti pada tabel 1.

Tabel.1
Presentase Jumlah siswa yang mencapai KKM dalam mata pelajaran MDDE
Tahun Ajaran 2010/2011

Kelas	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa	Nilai		Persentase	
			<70	≥70	<70	≥70
XTPTL1	62,66	36	15	21	42%	58%
XTPTL2	59,23	35	19	16	54%	46%

Sumber: *Rekapitulasi Nilai Guru Mata Pelajaran MDDE SMK N 1 Pariaman*

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada kelas X TPTL 1 siswa yang tuntas hanya 21 orang dalam pembelajaran MDDE dengan persentase sekitar 58 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase sekitar 42 %. Sedangkan pada kelas X TPTL 2 siswa yang tuntas hanya 16 orang dengan persentase 46% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase 54%. Guru harus mencari cara yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut. Langkah yang dapat ditempuh oleh guru sebagai upaya untuk melibatkan siswa secara aktif guna meningkatkan hasil belajar siswa antara lain dengan memberikan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar lebih baik lagi.

Guru di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru diharapkan memiliki cara atau strategi dalam proses pembelajaran supaya siswa dapat belajar aktif dan berpengaruh baik terhadap hasil belajarnya, sebagaimana Made Wena (2011:2) berpendapat:

“Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan sulit tercapai secara optimal”.

Seorang guru harus bisa membelajarkan siswa yaitu memberikan dorongan, bimbingan pada siswa agar mereka secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar, untuk mendapatkan hasil seoptimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kemampuannya masing-masing.

Guna mencapai hasil belajar yang tuntas, guru harus berusaha memiliki dan melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat merangsang kegiatan belajar siswa semaksimal mungkin.

Karena rendahnya hasil belajar dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka, seharusnya ditetapkan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi tanpa membedakan kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu dalam menyelesaikan tugas individu dan tugas kelompok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) di SMK N 1 Pariaman.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model belajar dengan sejumlah siswa

sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan, jenis kelamin serta suku/ras berbeda dan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar anak, karena dengan adanya pemberian soal tes yang terstruktur kepada siswa, adanya diskusi kelompok, saling membantu sesama teman dalam kelompok dalam memecahkan masalah serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar siswa belajar giat dan berusaha lebih keras mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kelebihan Pembelajaran Model STAD, antara lain:

1. Memberi tanggung jawab individual.
2. Melatih siswa untuk fokus terhadap pembelajaran.
3. Rasa saling memiliki, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa dalam kelompok dengan baik
4. Seluruh siswa menjadi lebih siap dalam belajar kelompok.
5. Melatih kerjasama yang baik.
6. Membantu meningkatkan pemahaman materi pembelajaran melalui pembelajaran teman dalam kelompok.
7. Belajar menjadi guru untuk teman sejawat (peer teaching).
8. Siswa lebih termotivasi untuk bisa saling belajar bekerjasama bersama teman dalam sekelompok untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Model Kooperatif tipe STAD sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran MDDE. Dengan konsep pelajaran teori pada mata pelajaran MDDE memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil dengan model

pelajaran kooperatif STAD. Karena STAD memiliki keunggulan yang menunjang peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran MDDE. Dalam proses pembelajaran model STAD membentuk siswa belajar dalam kelompok supaya siswa bisa saling bekerja sama, saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru dalam pemecahan masalah dan tugas-tugas terstruktur yang telah disiapkan oleh guru dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut untuk mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Para siswa saling bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu agar diakhir pelajaran setiap siswa bisa menjawab kuis yang diberikan guru dan saling berlomba menjadi yang terbaik, menjadi bintang dalam masing-masing kelompok dan meraih penghargaan dari guru bagi kelompok yang berprestasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing serta memberikan arahan kepada siswa bila diperlukan dan siswa akan belajar dan berdiskusi dalam tim yang telah dibentuk oleh guru serta lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota kelompok menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini jarang sekali atau hampir tidak pernah diterapkan oleh guru produktif SMK N 1 Pariaman, khususnya pada mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE). Metode ini peneliti lakukan untuk menjadikan siswa aktif dan mampu menarik (menyimpulkan) keputusan sendiri dari proses pembelajaran. Pada mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE), banyak yang harus diketahui oleh siswa. Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) merupakan mata pelajaran kejuruan bidang keahlian teknik elektro bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan, yang membahas mengenai Konsep Dasar Elektronika. Penguasaan mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) cukup menentukan pemahaman siswa secara lanjut terhadap mata pelajaran lainnya, seperti mata pelajaran Rangkaian Listrik sehingga diharapkan siswa memahami dan menguasai konsep-konsep Dasar Listrik dan Elektronika.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievmen Division*) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa kelas X Teknik Elektro SMK N 1 Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar MDDE siswa kelas X TPTL di SMK N 1 Pariaman, khususnya semester genap tahun pelajaran 2010/2011 belum mencapai standar ketuntasan sebagaimana yang telah ditetapkan sekolah yakni 70
2. Rendahnya kerja sama masing-masing siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
3. Rendahnya pemahaman siswa pada konsep belajar Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) untuk mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMK N 1 Pariaman
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, karena kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran
5. Siswa masih malu bertanya, menyampaikan ide-ide nya, mereka hanya diam meskipun tidak mengerti serta kurang memperhatikan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam hal sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika
2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah tentang resistor dan semikonduktor

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika Siswa Kelas X Teknik Elektro SMK N 1 Pariaman”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran MDDE siswa kelas X SMKN 1 Pariaman setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Untuk mengungkap dan melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Kepala Sekolah SMK N 1 Pariaman, sebagai masukan dan memberikan kontribusi yang berbentuk kepedulian dan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.
2. Bagi Guru Jurusan Teknik Elektro, sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah terutama sekolah tempat peneliti.
3. Motivasi kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan secara luas penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen pada diri seseorang akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Dengan kata lain belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga meliputi penambahan kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri.

Menurut Jerome Brunner dalam Trianto (2010:15) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu *proses aktif* dimana siswa *membangun* (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam konstruktivisme “Belajar” bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi (Mc Mahon, 1996).

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2010:2): Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui

aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

Menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2010:3) menyatakan bahwa belajar sebagai :Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terarah dan berjalan secara berkesinambungan, tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan ilmu dan pengetahuan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktifitas yang sistematis terdiri dari beberapa komponen yaitu program, guru, siswa, proses dan fasilitas belajar serta strategi. Masing-masing komponen tidak bersifat tetapi harus berjalan secara teratur dan berkesinambungan.

Menurut Djafar (2001:2) pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seorang pembelajar dapat bertindak laku sesuai iklim yang diajarkan. Jadi

langkah lanjut dari kegiatan belajar adalah pembelajaran, dimana pembelajaran ini dapat berlangsung jika proses belajar mengajar berjalan dengan optimal dan peserta didik dapat mengambil hikmahnya. Dengan penerapan model belajar STAD maka proses pembelajaran sebenarnya juga merupakan interaksi antara siswa dengan guru. Untuk mencapai pembelajaran dalam proses belajar kelompok antara pendidik dan peserta didik merupakan rangkaian proses yang saling mendukung.

Menurut Sagala (2004:63) proses pembelajaran berada pada empat variabel interaksi yaitu:

- a. Variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik.
- b. Variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
- c. Variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik.
- d. Variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Sagala selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran; dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar dengan memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak sesuai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara

individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Trianto (2010:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Menurut Anita Lie (2003:30) pembelajaran kooperatif mempunyai lima unsur penting yang harus diterapkan agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil dengan maksimal yaitu:

1. Saling ketergantungan positif sesama.
2. Tangung jawab perorangan dalam upaya menyelesaikan tugas yang diberikan kelompok.
3. Kegiatan interaksi tatap muka dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk sikap yang menguntungkan semua anggota.
4. Komunikasi antar anggota dalam memberikan argumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas pembelajaran yang dibebankan pada kelompok pembelajaran.
5. Evaluasi tugas kelompok dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil belajar dan kerjasama kelompok dengan demikian kelompok akan dapat lebih bekerja sama secara efektif.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih

termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan terampil mengelola kontroversi menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

Tiap-tiap individu ikut andil dalam mengembangkan hasil pemikirannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama, kegagalan salah satu anggota kelompok merupakan kegagalan dari kelompok itu.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif menurut Carin dalam yusuf (1995):

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung antar siswa
- c) Setiap anggota anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman sekelompoknya

- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

1) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim dalam Trianto (2010:66) adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber :Ibrahim, dkk. (2000:10).

Setiap model pembelajaran mempunyai sintaks. Menurut Joyce dan Weil dalam Lufri (2007: 2), ”ada empat konsep untuk menggambarkan sebuah model pembelajaran, yaitu adanya sintaks, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi dan sistem pendukung”. Pada sintaks model pembelajaran kooperatif terdapat enam fase aktivitas, dimulai dengan :

1. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran
2. Guru memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi
3. Pembagian kelompok oleh guru.
4. Guru dapat membagi siswa dengan berbagai macam teknik diskusi lainnya seperti teknik kepala bernomor, kancing gemerincing, dan sebagainya.
5. Siswa dibawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas.
6. Evaluasi atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa baik secara kelompok maupun usaha-usaha individu. Setelah itu, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dan individu untuk memotivasi siswa secara tidak langsung

C. Metode Student Team Achievement (STAD)

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkins.

Menurut Slavin dalam Rusman (2010:213) Model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti.

Dalam STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu sama lain.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa “ Gagasan utama dari STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menjadikan siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dan pembelajaran kooperatif model STAD merupakan variasi dalam pembelajaran

agar pembelajaran tidak monoton dengan hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak merasa bosan.

Keuntungan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (2001: 17), yaitu :

1. Keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- e. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda (Ade Sanjaya : 2011)

Persiapan Kooperatif tipe STAD sebelum Pelaksanaan Pembelajaran menurut Trianto (2010:69) :

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rancangan

Perencanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Serta Lembar Jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan kelompok siswa diusahakan agar kemampuan masing-masing siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latarbelakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu :

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE) Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan Memahami Dasar-dasar Elektronika (MDDE)nya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok.
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

3) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas koopertif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

c. Pengaturan Tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

d. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD , terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa termotivasi untuk belajar dan berdiskusi dalam mencapai tujuan kelompok karena keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran koopertif tipe STAD menurut Slavin dalam Trianto (2010:66):

1. Guru mempresentasikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar
2. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
3. Guru menyajikan pelajaran (Menjelaskan tujuan pelajaran serta pentingnya pokok bahasan yang dipelajari pada pertemuan tersebut)
4. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lain sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
6. Penghargaan Prestasi team Pemberian penghargaan dapat dilakukan guru dengan memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan angka 0-100 selanjutnya dengan tahap-tahap sebagai berikut :
 - a. Menghitung Skor Individu
 - b. Menghitung Skor Kelompok
 - c. Pemberian hadiah dan Penghargaan Skor Kelompok
7. Kesimpulan

Masing-masing kelompok menggunakan lembar kerja siswa sebagai panduan dalam melaksanakan diskusi. Secara individu setiap satu atau dua kali pertemuan siswa diberi kuis, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan menurut Yusuf (1995) adalah : “Berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor sebelumnya bukan berdasarkan skor mutlak siswa”. Jadi setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai keberhasilan.

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase/langkah kedua prosedur STAD yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

D. Mata Pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika

Mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) yang digunakan oleh SMK N 1 Pariaman. Pelajaran ini diajarkan di kelas X semester II pada Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran per minggu.

Kompetensi dasar yang tercantum dalam KTSP adalah:

- a. Memahami konsep dasar resistor
- b. Memahami konsep dasar semi konduktor

Mata pelajaran MDDE merupakan salah satu pelajaran produktif yang dilaksanakan secara teori dan praktek. Pembelajaran secara teori berarti pembelajaran yang dilakukan untuk pengembangan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan kompetensi di atas maka dapat dijabarkan beberapa subkompetensi untuk materi pertengahan semester yaitu:

a. Gambar Resistor, jenis, fungsi serta prinsip kerja dipelajari sesuai SOP

- 1) Konsep dasar resistor
- 2) Menganalisa rangkaian resistor
- 3) Memahami cara membaca nilai resistor

b. Memahami semikonduktor

- 1) Struktur atom semikonduktor
- 2) Prinsip dasar semikonduktor
- 3) Susunan atom dan jenis semi konduktor

E. Hakikat Hasil Belajar

Pada prinsipnya tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh seorang pelajar setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis. Untuk membuat keputusan prestasi individu banyak diperlukan keterangan yang relevan. Keterangan itu banyak diperoleh dengan pengukuran dan menggunakan alat ukur yang disebut tes. Proses

pengukuran yang berkenaan dengan mengkonstruksi, mengadministrasi dan menskorkan tes (Hamalik, 1989:1).

Sudjana (1992:22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Selain itu Sujana (1992:23) juga membagi keterampilan dalam tiga macam yaitu, 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita.

Hasil belajar seorang peserta didik biasanya dinyatakan dengan angka, untuk mendapatkan nilai tersebut dilakukan penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai, dengan kata lain tujuan itu adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Penilaian kegiatan belajar dan nilai hasil dapat dilakukan dengan suatu alat evaluasi yang berupa tes. Dari hasil evaluasi didapatkan berupa data kuantitatif, yakni angka-angka sebagai indikator yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran. Angka atau bilangan numerik dalam hasil belajar disebut data mentah. Agar skor ini mempunyai nilai sehingga dapat ditafsirkan untuk menentukan prestasi peserta didik perlu diolah menjadi skor masak.

Menurut Ibrahim (2005:1) hasil belajar atau kompetensi siswa didefinisikan sebagai produk, keterampilan, dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari. Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang bersangkutan yang diperoleh dari

kegiatan belajar mengajar. Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses jika peserta didik berhasil mencapai hasil belajar yang baik yang didapat dari pemahaman siswa terhadap apa yang didupatkannya dari proses belajar.

Menurut Herman Nirwana dan kawan-kawan (2006:147) tujuan analisis hasil belajar sama dengan tujuan tes diagnostik, yaitu untuk mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu. Analisis terhadap hasil belajar, prosedur, dan pelaksanaannya dilakukan dengan jalan memeriksa secara langsung materi hasil belajar yang ditampilkan siswa, baik melalui tulisan, bentuk grafik atau gambar, bentuk tiga dimensi berupa model, maket, dan bentuk tiga dimensi hasil kerajinan dan keterampilan tangan, gerak gerik suara, bentuk hasil belajar lainnya dapat berupa foto, film, ataupun rekaman video.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

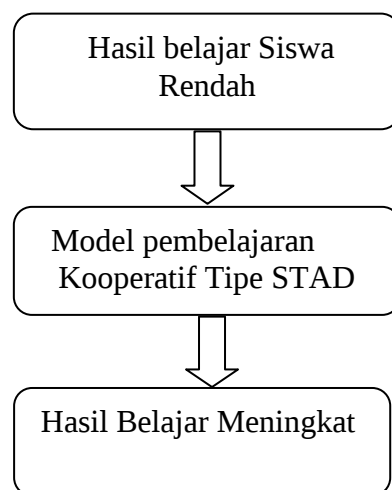
1. Sefrina Herlina (2000), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model belajar tuntas kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMP N 1 Sungai limau. Siswa yang mendapat nilai diatas 7,0 dikatakan ketuntasan belajar siswa tersebut telah tercapai.
2. Wita Diana (2003), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui tutor teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 29 Padang pada aspek kognitif maupun afektif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 68.03 dan kelas kontrol 58.8.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran. Siswa dapat meningkat hasil belajarnya bila diberikan model pembelajaran yang inovatif. Makin bervariasi dan teratur cara belajar siswa, maka akan semakin baik hasil belajarnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diduga mempunyai pengaruh yang berarti dengan hasil belajar siswa tersebut.

Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe STAD ini, diawali dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan

mempresentasikan materi pelajaran lalu siswa siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok tersebut terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku/ras). Guru memberikan materi dan tugas, semua anggota kelompok bekerjasama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Setelah tugas selesai maka diadakan suatu pertandingan akademis. Guru memberikan kuis, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan untuk memajukan kelompoknya. Selanjutnya guru memberikan hadiah serta penghargaan skor kelompok kepada kelompok yang berprestasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Konvensional dalam mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Konvensional dalam mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika siswa kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman

.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Memahami Dasar-Dasar Elektronika menggunakan metode kooperatif tipe *student team achivemen division (STAD)* lebih Baik dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional di kelas X TPTL SMK Negeri 1 Pariaman/dengan nilai rata-rata 73,22 untuk kelas eksperimen pada kelas X TPTL 1 dan 60,43 untuk kelas kontrol pada X TPTL 2.
2. hipotesis yang diajukan diterima yaitu : “Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Konvensional dalam mata pelajaran Memahami Dasar-dasar Elektronika siswa kelas X TPTL SMK N 1 Pariaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan:

1. Hendaknya guru MDDE SMK N 1 Pariaman dapat menggunakan model Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, karena dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti penerapan model kooperatif, tipe STAD ini pada satuan pendidikan lain atau pokok bahasan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga..
- Depdikbud. 1991. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Djafar. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herman, Nirwana dkk. 2006. *Bahan Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: UNP.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya :Unesa.
- (<http://Adesanjaya.blogspot.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>) Diakses tanggal 14 mei 2011
- Lufri. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Sains*. Padang : UNP.
- Made, wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakata. Bumi Askara.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Surabaya : Kencana.
- Sagala, Syiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Yakarta : Rajawali Pers.
- Sefrina, Herlina (2000). “Penerapan model belajar tuntas dengan kooperatif tipe STAD siswa XI SMP N 1 Sungai Limau”. Padang : UNP.
- SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, (online), (<http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/21-Pendidikan-nasional.pdf>, diakses 12 September 2010).
- Slavin, Robert. 1995. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito